

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2023 mengalami penurunan yang mencerminkan dinamika ekonomi global dan domestik yang penuh tantangan. Penurunan ini dikarenakan perang Rusia-Ukraina yang masih berlangsung, konflik Hamas-Israel, dan peristiwa El Nino yang berkepanjangan sehingga harga komoditas pangan global menjadi naik. Kemudian, inflasi pada tahun 2023 bertahan di level tertinggi hingga akhir tahun menyebabkan tahun 2023 menjadi tahun yang cukup sulit bagi perekonomian global. Kepala badan kebijakan fiskal, Febrio Kacaribu menyatakan meskipun angka perekonomian di tahun 2023 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2022, namun Indonesia menjadi salah satu negara yang mampu tumbuh kuat karena tidak banyak negara di dunia yang mampu tumbuh di atas 5% (Larasati, 2024).

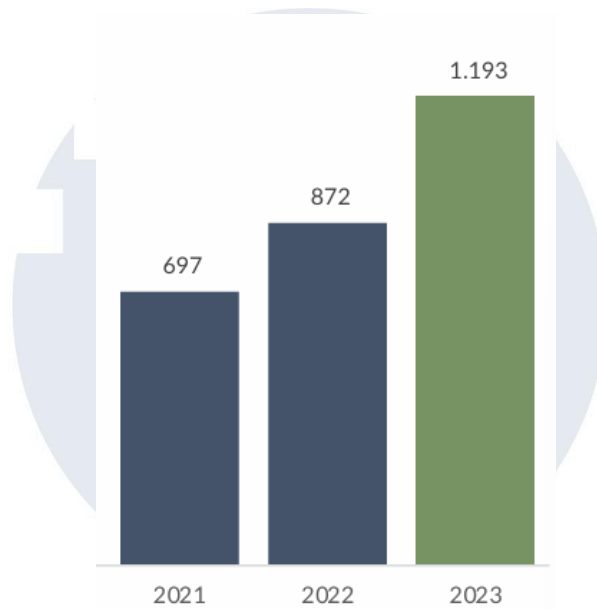
Ketidakstabilan ekonomi yang terjadi membuat perusahaan harus memiliki strategi yang baik untuk dapat bersaing dan mengembangkan usahanya. Menurut KBBI (2023), *profit* merupakan untung, keuntungan, dan manfaat. *Profit* sering disebut juga laba. Lebih jelasnya KBBI mengartikan laba sebagai selisih lebih antara harga penjualan yang lebih besar dan harga pembelian atau biaya produksi, keuntungan yang diperoleh dengan menjual barang lebih tinggi daripada pembelinya, membungkan uang, dan sebagainya (KBBI VI Daring, 2023). Apabila perusahaan dapat menghasilkan laba dan terus bertumbuh maka mencerminkan kinerja keuangan yang sehat dan kemampuan untuk bertahan dan berkembang dalam jangka panjang (Wulansari, 2025). Selain faktor internal yang berkaitan dengan strategi bisnis, faktor eksternal mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan juga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh SAP *Insight*, mendapatkan hasil sebesar 93% bisnis di Indonesia yang melihat strategi keberlanjutan memberikan kontribusi positif seperti menghasilkan pertumbuhan pendapatan atau laba pada tingkat sedang atau kuat.

Sehingga *Regional Chief Financial Officer* SAP menyatakan, bahwa *sustainability* tidak bisa lagi dianggap terpisah dari kinerja keuangan bisnis yang lebih luas karena semakin jelas bahwa perusahaan yang lebih berkelanjutan adalah perusahaan yang lebih sukses (Alexander, 2023).

Beberapa institusi keuangan besar di Indonesia juga telah mulai menerapkan kebijakan yang mengaitkan pemberian pinjaman korporasi dengan penerapan prinsip keberlanjutan atau *environmental, social and governance* (ESG). Seperti Bank Mandiri yang menerapkan standar internasional dalam penyaluran kredit dengan memasukkan aspek ESG (*Environmental, Social and Governance*). Contohnya, dalam sektor kelapa sawit Bank Mandiri hanya mendukung perusahaan yang menerapkan keberlanjutan dengan mematuhi prinsip NDPE (*No Deforestation, No Peatland Expansion, and No Exploitation*). Kemudian dalam sektor industri kertas dan pengemasan, pembiayaan diberikan kepada perusahaan yang memiliki produk kehutanan berkelanjutan dengan melihat sertifikat SVLK (Sistem Verifikasi Legalitas Kayu) ataupun sertifikat lainnya. Hal ini bertujuan agar pendanaan tidak dilakukan bagi perusahaan yang melakukan proyek berisiko yang dapat merusak lingkungan (Febrinastri, 2024). Penerapan regulasi yang mewajibkan perusahaan untuk menerapkan praktik keberlanjutan untuk memperoleh pinjaman tersebut dapat mendorong lebih banyak perusahaan menuju praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan. Penerapan prinsip ESG juga menjadi poin penting yang diperhatikan oleh para investor saat ini. Prinsip ESG dijadikan tolak ukur sehat atau tidaknya suatu perusahaan yang akan berpengaruh pada hasil investasi berkelanjutan. Hal ini disebabkan oleh perubahan perspektif investor pasca pandemi Covid-19 dimana perusahaan yang mampu beradaptasi dengan tantangan sosial dan lingkungan cenderung lebih tangguh menghadapi krisis. Maka dari itu, keberlanjutan bisnis tidak lagi hanya dapat diukur dari *profit*, namun juga dari tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola (Kompas, 2024).

Pemanfaatan sumberdaya alam dan kepedulian terhadap lingkungan merupakan kewajiban para pelaku industri. Pemerintah sebagai regulator memiliki peran

penting dalam mendorong penerapan prinsip keberlanjutan, salah satunya melalui *eco-inovasi*. *Eco-inovasi* merupakan inovasi yang berlandaskan pada konsep keberlanjutan dan ramah lingkungan yang bertujuan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sehingga dapat menciptakan nilai tambah ekonomi. Berikut merupakan grafik jumlah inovasi dunia usaha dalam pengelolaan lingkungan:

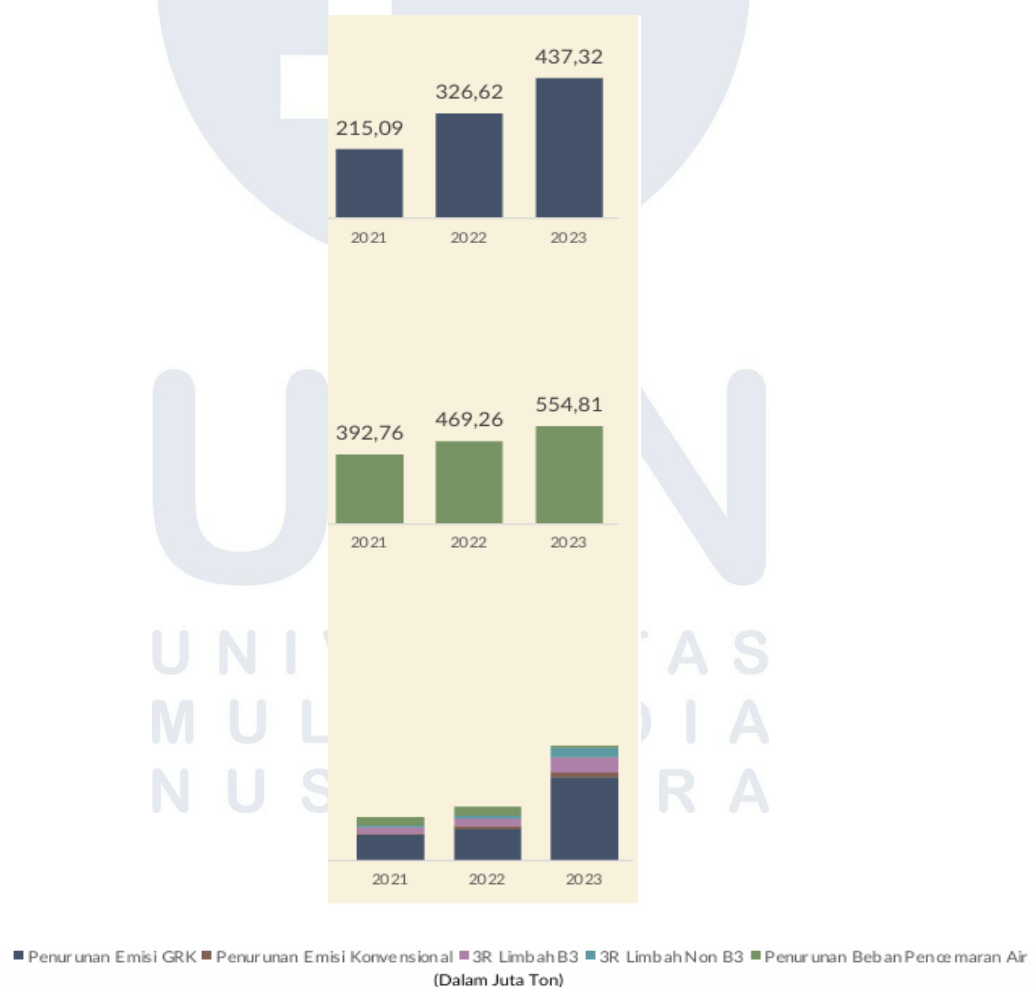


Gambar 1. 1 Jumlah Inovasi Dunia Usaha dalam Pengelolaan Lingkungan
Sumber: Laporan Kinerja KHLK 2022

Data pada Gambar 1.1 menunjukkan tren kenaikan jumlah inovasi lingkungan oleh dunia usaha dari tahun 2021 hingga 2023. Pada tahun 2021 hanya terdapat 697 inovasi, sementara pada tahun 2023 jumlahnya meningkat signifikan menjadi 1.193. Inovasi ini dihasilkan oleh total 3.471 perusahaan. Rata-rata inovasi per tahun mencapai 757. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak perusahaan yang mulai menerapkan strategi *eco-inovasi* sebagai bagian dari operasional mereka. Upaya ini tidak hanya untuk mendapatkan keuntungan ekonomi namun juga sebagai bentuk tanggung jawab lingkungan yang semakin disadari pentingnya (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2022).

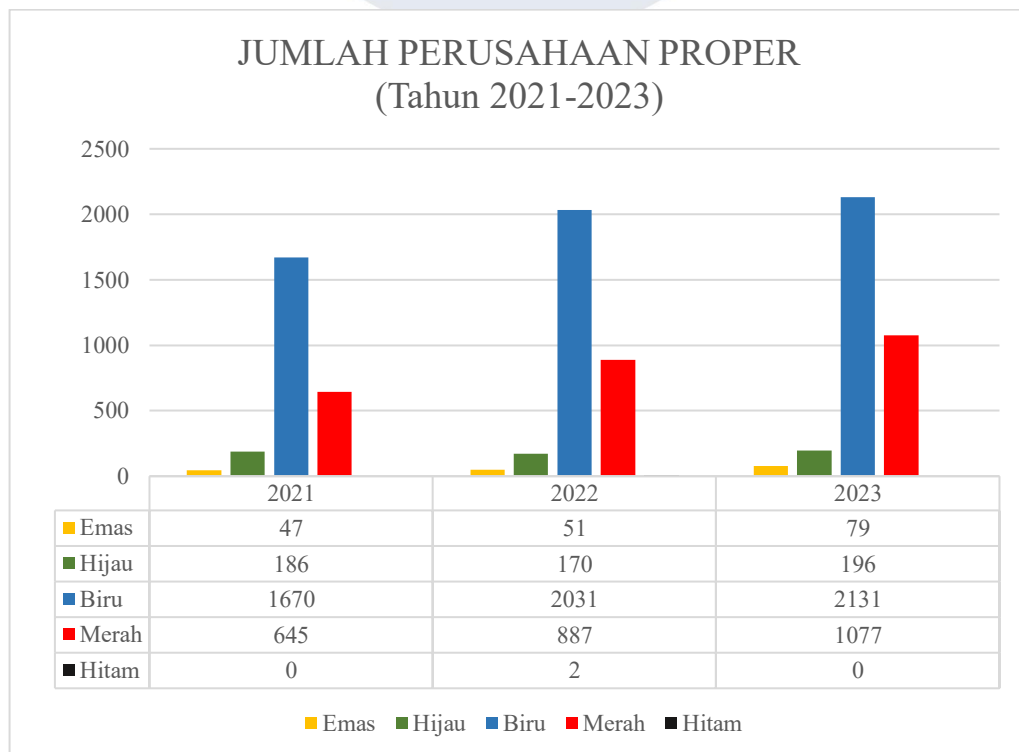
PROPER (*Public Disclosure Program for Environmental Compliance*) atau Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan

Hidup adalah salah satu kebijakan pemerintah dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. *PROPER* juga merupakan bagian dari upaya Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip *good governance* (transparansi, keadilan, akuntabilitas, dan partisipasi masyarakat) dalam pengelolaan lingkungan. Pemerintah mengharapkan melalui *PROPER* upaya transparansi dan demokratisasi pengelolaan lingkungan di Indonesia dapat terlihat. *PROPER* menjadi alat ukur yang efektif untuk mengidentifikasi perusahaan yang benar-benar berkomitmen pada pembangunan keberlanjutan dan tidak hanya mengejar keuntungan semata. Berikut merupakan perkembangan kontribusi dunia usaha dalam perbaikan lingkungan:



Gambar 1. 2 Kontribusi Dunia Usaha Dalam Perbaikan Lingkungan
Sumber: Laporan Kinerja KHLK 2022

Berdasarkan Gambar 1.2 data dari tahun 2021 hingga 2023 menunjukkan tren positif dalam kontribusi perusahaan terhadap efisiensi air dan energi, serta pengurangan emisi dan limbah. Dengan menerapkan strategi pengurangan konsumsi energi, pengelolaan limbah yang efisien, serta pemanfaatan sumber daya secara keberlanjutan dunia usaha mampu memberikan kontribusi nyata terhadap perbaikan lingkungan yang terlihat dari meningkatnya dampak positif yang dihasilkan oleh sektor usaha dalam upaya pelestarian lingkungan dari tahun ke tahun. Melalui penghargaan dan pemeringkatan tahunan, *PROPER* mendorong perusahaan untuk terus meningkatkan kinerja lingkungannya (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2022). Oleh karena itu, *PROPER* dapat dianggap sebagai indeks yang unggul dan tepat dalam penelitian yang berfokus pada evaluasi penerapan kebijakan lingkungan oleh dunia usaha. Berikut merupakan perkembangan jumlah perusahaan yang terdaftar di *PROPER* selama tahun 2021-2023:

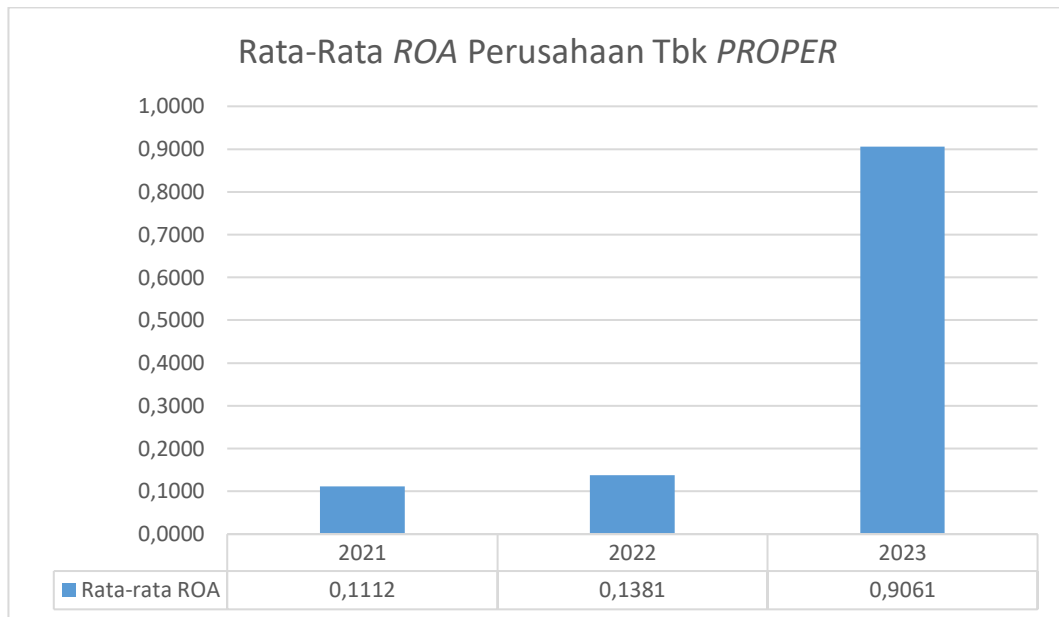


Gambar 1. 3 Jumlah Perusahaan yang terdaftar di *PROPER* Tahun 2021-2023
Sumber: proper.menlhk.go.id

Gambar 1.3 menunjukkan perkembangan jumlah perusahaan yang terdaftar di *PROPER* dari tahun 2021-2023. Pada tahun 2021 terdapat 2.548 perusahaan yang terdaftar, kemudian pada tahun 2022 meningkat menjadi 3.141 perusahaan. Kembali meningkat di tahun 2023 menjadi 3.483 perusahaan. Perusahaan yang terdaftar pada *PROPER* dibagi lagi menjadi lima tingkatan yang ditandai dengan lima warna berbeda. (1) emas untuk perusahaan yang melampaui kepatuhan dengan inovasi dan pemberdayaan masyarakat berkelanjutan, kemudian (2) hijau untuk perusahaan yang melebihi standar dengan efisiensi energi dan pemberdayaan sosial, (3) biru untuk perusahaan yang memenuhi semua ketentuan lingkungan yang berlaku, (4) merah untuk perusahaan yang tidak memenuhi sebagian ketentuan lingkungan, dan (5) hitam untuk perusahaan yang melanggar aturan serius yang berakibat merusak lingkungan (Mutu Institute, 2022).

Berdasarkan pendataan yang telah dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, jumlah perusahaan yang berpartisipasi dalam *PROPER* terus meningkat setiap tahunnya, namun kualitas kepatuhannya bervariasi. Pada tahun 2022, peningkatan terbesar terjadi pada perusahaan yang mencapai peringkat biru yaitu meningkat 361 perusahaan dibandingkan tahun 2021. Menandakan mulai banyak perusahaan yang telah memiliki kesadaran awal terhadap standar lingkungan. Namun di tahun 2023, peningkatan terbesar terdapat pada peringkat merah yang meningkat sebanyak 190 perusahaan dibandingkan tahun 2022. Hal ini menunjukkan lebih banyak perusahaan yang belum memenuhi standar lingkungan dengan baik. Maka dari itu meskipun partisipasi bertambah, upaya peningkatan Kinerja Lingkungan masih perlu diperkuat untuk mendorong perbaikan Kinerja Lingkungan di sektor industri.

Sesuai dengan tren peningkatan jumlah perusahaan, rata-rata *Return on Asset (ROA)* perusahaan Tbk yang tergabung dalam *PROPER* juga mengalami pertumbuhan signifikan yaitu:

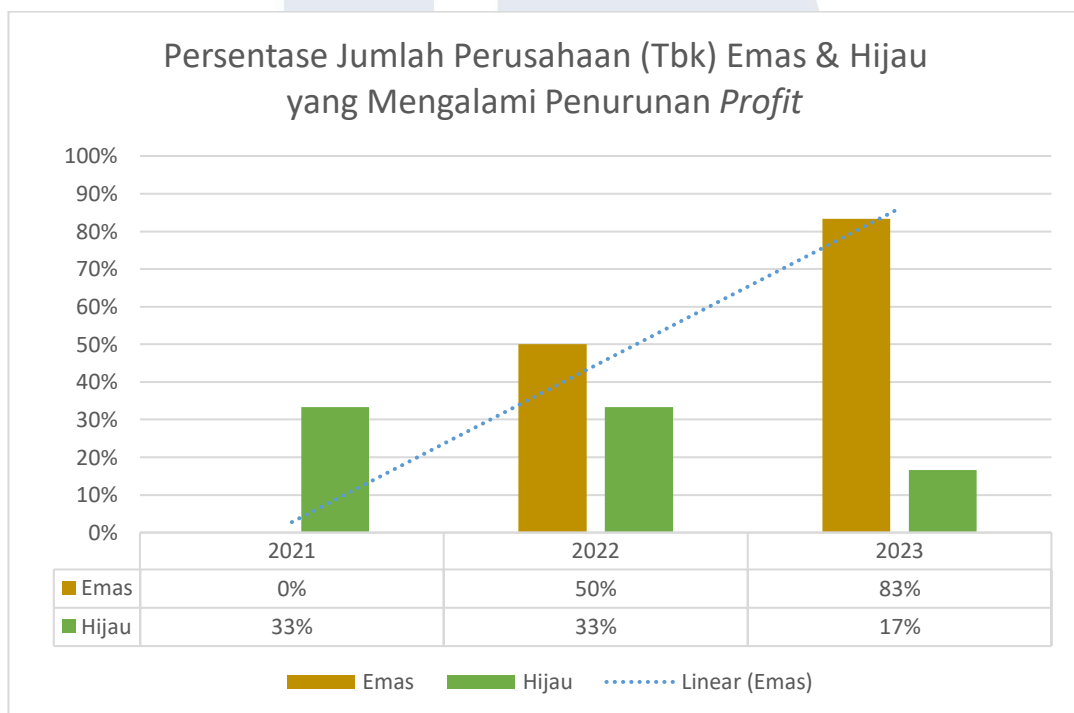


Gambar 1. 4 Rata-Rata *ROA* Perusahaan Terbuka yang terdaftar di *PROPER*
 Sumber: data diolah dari proper.menlhk.go.id & IDX Statistik 2021-2023

Bedasarkan Grafik 1.4 dapat terlihat bahwa rata-rata *Return on Assets (ROA)* perusahaan Tbk yang tergabung dalam *PROPER* mengalami peningkatan dari tahun 2021 dengan rata-rata *ROA* sebesar 0,1112 menjadi 0,1381 di tahun 2022 dan meningkat signifikan di tahun 2023 menjadi 0,9061. Hal ini mencerminkan bahwa penerapan prinsip keberlanjutan khususnya dalam aspek pengelolaan lingkungan yang tercermin melalui partisipasi dalam program *PROPER* tidak bertentangan dengan pencapaian profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang menjalankan tanggung jawab lingkungan secara konsisten tetap mampu bersaing secara bisnis dan memiliki daya tarik yang tinggi di mata investor. *PROPER* tidak hanya memberikan manfaat mengenai dampak terhadap lingkungan, namun merupakan instrumen strategis yang berguna bagi perusahaan untuk meningkatkan daya saing, menjaga reputasi, dan menjamin keberlanjutan bisnis di masa depan. Peringkat *PROPER* mendorong perusahaan untuk lebih fokus pada efisiensi penggunaan sumber daya yang tak hanya bermanfaat bagi lingkungan tetapi juga mengurangi biaya operasional dan meningkatkan *profit* (Lensa Lingkungan, 2024).

Perusahaan yang meraih *PROPER* hijau dan emas tidak hanya menunjukkan kinerja pengelolaan lingkungan yang unggul, tetapi juga meningkatkan

kepercayaan pemangku kepentingan termasuk investor dan lembaga keuangan. Seperti PT Pertamina yang berhasil meraih 34 pencapaian *PROPER* emas yang memberikan sinyal positif terhadap pasar dan menjadi daya tarik bagi investor dan lembaga pembiayaan karena dinilai selaras dengan prinsip investasi hijau (Taufan, 2023). Kemudian, pengelolaan lingkungan perusahaan yang baik juga akan mendorong pengurangan terkait biaya operasional seperti penghematan energi dan pengurangan limbah (BMG Institute, 2024). Namun setelah dilakukan pendataan, perusahaan dengan peringkat emas dan hijau sebagian besar mengalami penurunan *profit* di tahun 2021-2023:



Gambar 1. 5 Persentase Jumlah Perusahaan Emas & Hijau yang Mengalami Penurunan *Profit*

Sumber: data diolah dari proper.menlhk.go.id

Berdasarkan Gambar 1.5 dapat terlihat adanya tren peningkatan jumlah perusahaan Tbk *PROPER* yang mengalami penurunan *profit* khususnya pada kategori peringkat emas dan hijau yang merupakan dua level tertinggi dalam skema penilaian *PROPER*. Pada tahun 2021, tidak ada satupun perusahaan berperingkat emas yang mengalami penurunan *profit*, sedangkan perusahaan berperingkat hijau memiliki 33% (4 dari 12 perusahaan) yang mengalami penurunan *profit*. Pada tahun

2022, terjadi lonjakan signifikan pada perusahaan berperingkat emas di mana 50% (3 dari 6 perusahaan) mengalami penurunan *profit*. Sementara persentase perusahaan hijau tetap sama di angka 33%. Kenaikan juga terjadi di tahun 2023 untuk perusahaan berperingkat emas di mana 83% (10 dari 12 perusahaan) mengalami penurunan *profit* sedangkan perusahaan hijau yang mengalami penurunan *profit* menurun menjadi 17%. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan-perusahaan tersebut meraih peringkat *PROPER* yang tinggi (emas dan hijau), tidak secara otomatis menjamin kestabilan atau peningkatan profitabilitas perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang telah menunjukkan komitmen tinggi terhadap pengelolaan lingkungan tetap menghadapi tekanan terhadap kinerja keuangan mereka. Salah satu penyebab utama penurunan *profit* perusahaan adalah dampak ekonomi global yang tidak stabil. Pemulihan pasca pandemi yang tidak merata, inflasi tinggi, dan kenaikan suku bunga menyebabkan biaya operasional meningkat dan daya beli menurun. Selain itu, ketegangan geopolitik memicu volatilitas pasar dan menghambat aliran investasi, termasuk untuk proyek berkelanjutan. Kondisi ini menekan profitabilitas perusahaan, meskipun mereka tetap berkomitmen pada pengelolaan lingkungan. Kemudian, untuk meraih peringkat *PROPER* emas dan hijau, perusahaan juga perlu melakukan investasi yang signifikan dalam teknologi ramah lingkungan ataupun perbaikan proses produksi.

Sebagai contoh, PT Pupuk Kalimantan Timur (Pupuk Kaltim) yang berhasil meraih *PROPER* emas selama 7 tahun berturut-turut dengan mengkaji teknologi transisi menuju energi bersih. Pada tahun 2023 Pupuk Kaltim bersama Copenhagen Atomics, Topsoe, Alfa Laval, dan Aalborg CSP telah bekerja sama untuk mengkaji rencana pembangunan fasilitas produksi amonia bersih dengan kapasitas 1 juta ton per tahun. Langkah ini merupakan tahapan untuk mewujudkan visi Pupuk Kaltim untuk menjalankan bisnis yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Direktur utama Pupuk Kaltim, Budi Wahju Soesilo juga menyatakan bahwa fokus utama Pupuk Kaltim bukan bagaimana agar perusahaan bisa tumbuh, namun bagaimana perusahaan bisa bertanggung jawab menjalankan usaha dengan memprioritaskan inovasi yang ramah lingkungan (Sayekti, 2023). Biaya investasi tersebut seringkali

berdampak pada penurunan *profit* dalam jangka pendek, namun dampak penghematan biaya operasional dari efisiensi yang diterapkan baru akan terlihat dalam jangka panjang.

Sesuai dengan tujuan utama perusahaan, meraih *profit* merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk dapat bersaing. Bagi investor kinerja keuangan merupakan indikator yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan investasi. Apabila perusahaan dapat memperoleh *profit* maka investor akan lebih percaya untuk memberikan kredit (Syaniatus Widiyasrani, 2023). PT Solusi Bangun Indonesia (SMCB) merupakan contoh perusahaan *PROPER* emas yang berhasil memperoleh peningkatan *profit* berturut turut dari tahun 2021-2023. Berikut merupakan grafik yang menggambarkan pertumbuhan laba bersih SMCB tahun 2021-2023:



Gambar 1. 6 Laba Tahun Berjalan PT Solusi Bangun Indonesia Tahun 2021-2023

Sumber: Laporan Tahunan SMCB Tahun 2023

Gambar 1.6 menunjukkan PT Solusi Bangun Indonesia (SMCB) berhasil memperoleh *profit* sebesar Rp713.344.000 pada tahun 2021. Kemudian naik 17,65% menjadi Rp839.276.000 pada tahun 2022. Kenaikan *profit* pada tahun 2022 disebabkan karena menurunnya beban keuangan atas percepatan pelunasan pinjaman bank dan sindikasi. Kenaikan *profit* ini juga sejalan dengan naiknya

pendapatan tahun 2022 sebesar 9,31% dibandingkan tahun 2021. Hal ini disebabkan karena naiknya penjualan terak dan semen atas dampak meningkatnya harga jual rata-rata terak dan semen. Pada laporan tahunan SMCB tahun 2022, komisaris utama menyatakan bahwa keberhasilan dalam mempertahankan kinerja bisnis tidak terlepas dari upaya optimalisasi sumber daya serta inovasi di segala lini untuk menciptakan konsistensi kinerja positif meskipun di tengah ketatnya persaingan pasar. Hal ini tercermin dari laporan realisasi belanja modal SMCB pada tahun 2022, perusahaan mengeluarkan belanja modal sebesar Rp869,50 miliar yang digunakan untuk pembelian bangunan dan prasarana, mesin dan peralatan, alat pengangkutan, peralatan kantor, dan aset tetap dalam pembangunan (PT Solusi Bangun Indonesia Tbk, 2022).

PT Solusi Bangun Indonesia (SMCB) kembali menggunakan laba tahun 2022 untuk investasi barang modal walaupun jumlahnya lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp762,87 miliar. Belanja modal digunakan untuk pembelian bangunan dan prasarana, mesin dan peralatan, alat pengangkutan, peralatan kantor, aset tetap dalam pembangunan. Pada tahun 2023, laba bersih SMCB kembali tumbuh sebesar 6,60% menjadi Rp894.600.000 dan pendapatan juga tumbuh 0,89% menjadi Rp12.371,3 miliar. Meskipun menghadapi kondisi yang penuh tantangan dikarenakan konflik Ukraina & Palestina, juga tahun 2023 merupakan tahun politik karena adanya penyelenggaraan pemilu. SMCB tetap berhasil menjaga pertumbuhan kinerja baik secara operasional dan finansial. Pencapaian tersebut merupakan hasil konsistensi SMCB dalam penerapan prinsip ekonomi sirkular di dalam proses produksinya. Hal ini memberikan dampak untuk mengurangi limbah emisi, pemanfaatan sumber daya terbarukan, inisiatif keanekaragaman hayati dan pengelolaan air. Juga menghasilkan peningkatan efisiensi operasional yang terbukti memberikan kontribusi positif bagi pencapaian kinerja keuangan di tahun 2023. (PT Solusi Bangun Indonesia, 2023).

PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) berhasil mendorong efisiensi operasional yang signifikan melalui serangkaian inovasi lingkungan sehingga dapat berkontribusi pada pencapaian *PROPER* Emas secara beruntun dan berhasil

memperoleh peningkatan profitabilitas. Di Pabrik Cilacap, implementasi fasilitas *refuse-derived fuel (RDF)* untung mengurangi kadar air sampah melalui proses *biodrying* dan meningkatkan nilai kalor hingga 15 MJ/kg dan mengolah 160 ton sampah per hari sebagai bahan bakar alternatif yang ramah lingkungan. Implementasi fasilitas ini secara langsung mengurangi ketergantungan pada batu bara, menekan biaya energi, serta mengelola limbah dengan biaya yang lebih efisien. Kemudian SMCB juga melakukan pemanfaatan kayu palet bekas sebagai bahan bakar alternatif, pengelolaan air hujan dalam produksi, pengurangan emisi dengan bahan bakar dari kulit kopi, serta pemanfaatan *pozzolan* untuk mendukung proses produksi semen sehingga memiliki emisi karbon yang lebih rendah 32% dibandingkan semen konvensional sehingga menciptakan diferensiasi produk yang lebih ramah lingkungan. Di Pabrik Tuban, pemanfaatan biomassa seperti bonggol jagung dan sekam padi sebagai energi alternatif tidak hanya mendukung transisi energi bersih, tetapi juga membuka kemitraan ekonomi dengan masyarakat dan menciptakan suplai energi yang berkelanjutan dan lebih murah.

Gabungan efisiensi energi, substitusi bahan bakar, dan partisipasi sosial ini secara keseluruhan menurunkan biaya produksi, memperluas pasar melalui produk keberlanjutan dan memperkuat reputasi perusahaan sehingga dapat mendorong profitabilitas jangka panjang secara konsisten (Maryanti & Azhari, 2025). Berdasarkan contoh perusahaan PT Solusi Bangun Indonesia (SMCB) Tbk dapat disimpulkan bahwa perolehan *profit* penting bagi perusahaan sebagai sumber pendanaan untuk pengembangan usaha seperti ekspansi bisnis dengan membeli mesin, alat, aset, dan modal strategi bisnis lainnya. Perusahaan yang mengalami kenaikan *profit* akan memiliki dana yang lebih banyak untuk digunakan dalam pengembangan usahanya. Apabila perusahaan dapat konsisten memperoleh kenaikan *profit* maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan mampu untuk memaksimalkan sumber daya dengan baik. (Septiyarina et.al, 2022).

Selain itu, apabila perusahaan mengalami kenaikan *profit* maka akan memberikan manfaat bagi investor dikarenakan nilai perolehan dividen menjadi lebih tinggi sehingga membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang

lebih baik. Berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) 8 April 2022, PT Solusi Bangun Indonesia (SMCB) mengumumkan total dividen final untuk tahun 2021 senilai Rp216.279.900.000 atau Rp23,98 per lembar saham. Kemudian berdasarkan RUPST 12 Mei 2023, diumumkan pembagian total dividen final untuk tahun 2022 naik menjadi Rp251.783.000.000 atau Rp27,2 per lembar saham. Kenaikan jumlah pembagian dividen tunai dikarenakan kenaikan laba bersih yang diperoleh SMCB dari tahun 2021-2023. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan *profit* perusahaan dapat memicu terjadinya peningkatan dividen yang akan memberikan dampak baik bagi para pemegang saham perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan dari contoh perusahaan-perusahaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memberikan pengaruh terhadap internal perusahaan, investor dan kreditur. Oleh karena itu penting untuk dilakukan penelitian mengenai profitabilitas. Pada penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui seberapa baik kondisi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan *profit* (Murthi et al., 2021). *Return On Assets* dihitung dengan membandingkan laba bersih yang dihasilkan perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Kemudian, penelitian ini mengkaji 4 variabel independen yang akan mempengaruhi *Return On Assets* yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan Kebijakan Lingkungan.

Current Ratio (CR) merupakan variabel independen pertama yang diduga akan mempengaruhi profitabilitas. Menurut Weygandt. et al. (2022) “*Current Ratio* merupakan alat ukur yang sering digunakan untuk mengevaluasi likuiditas dan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek”. Likuiditas berkaitan erat dengan profitabilitas karena menunjukkan ketersediaan dana dalam mendukung aktivitas operasional. *Current Ratio* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan lebih mampu membayar utang jangka pendek (Chandra et al., 2020). Apabila jumlah *current asset* lebih tinggi dibandingkan *current liabilities* artinya perusahaan memiliki *working capital* yang tinggi. Perusahaan dengan *working capital* tinggi dapat memanfaatkan kas untuk pembelian mesin sehingga dapat

mendukung kegiatan operasional perusahaan. Pada laporan arus kas PT Indofood CBP Sukses Makmur tahun 2022 menunjukkan adanya penambahan aset tetap serta uang muka pembelian aset tetap yang menandakan realisasi investasi dalam pengembangan kegiatan produksi. ICBP mengimplementasikan mesin *auto-loader* dalam proses produksi mie instan untuk meningkatkan efisiensi produksi. Mesin *auto-loader* ini berfungsi untuk melakukan pengisian bumbu dan minyak mie instan serta pengemasannya secara otomatis. Melalui penggunaan mesin ini, akan mengurangi risiko limbah produksi dan bahan baku yang terbuang dalam biaya kualitas yaitu *internal failure cost* contohnya *rework* dan *spoilage*. Melalui produk yang berkualitas konsisten akan meningkatkan citra perusahaan dan loyalitas konsumen yang akan meningkatkan penjualan. Kemudian PT Indofood CBP Sukses Makmur juga menerapkan sistem *CIP (Clean-In-Place)* pada divisi mie instan untuk sanitasi pipa sehingga mempercepat pembersihan dari 4 jam menjadi 45 menit, menghemat lebih dari 150 m³ air per tahun, mendaur ulang 13.900 m³ air yang digunakan untuk melakukan sanitasi peralatan produksi dan non-produksi. Penerapan sistem tersebut membuat biaya *cost of good manufactured* berkurang karena biaya air untuk produksi berkurang, serta *operating expense* juga berkurang karena waktu pembersihan alat produksi yang disingkat. Penjualan yang tinggi namun bersamaan dengan penurunan beban akan meningkatkan *net income* perusahaan maka *Return On Asset (ROA)* akan mengalami peningkatan. Hal tersebut menyebabkan *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ramdani & Nasfsiah, (2022) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan pada penelitian Chandra et al., (2020) menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Debt to Equity Ratio merupakan variabel independen kedua yang digunakan dalam penelitian ini. *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan atas total utang dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar dana yang berasal dari pinjaman dibandingkan dengan modal yang

dimiliki perusahaan (Susilawati et al., 2022). Nilai *DER* yang rendah menandakan bahwa perusahaan tersebut lebih banyak menggunakan sumber pendanaan ekuitas dibandingkan sumber pendanaan utang. PT Ultrajaya Milk Industry Tbk merupakan contoh perusahaan yang menggunakan ekuitas untuk pembangunan pabrik dan gudang baru di kawasan industri MM2100 Cikarang. Pembangunan ini akan mengurangi *operating expense* yaitu *freight expense* karena lokasi yang sangat dekat dengan wilayah Jabodetabek. Waktu tempuh pengiriman bahan baku impor juga akan menjadi lebih singkat apabila dikirim ke gudang baru di MM2100. Melalui biaya pengiriman dan waktu pengiriman yang menurun maka barang akan lebih cepat sampai kepada pelanggan yang akan meningkatkan kepuasan pelanggan sehingga akan meningkatkan penjualan. Kemudian, PT Ultrajaya Milk Industry Tbk juga membangun instalasi pengolahan air limbah (IPAL) aerob an anaerob yang digunakan untuk mengolah limbah cair hasil produksi supaya tidak mencermari lingkungan sebelum dibuang ke saluran umum. IPAL anaerob dapat menghasilkan biogas yang digunakan untuk mengganti bahan bakar boiler pabrik dari solar ke gas. Hal ini membuat penghematan *operating expense* yaitu *utilities expense* atau *fuel expense*. Melalui Penjualan yang tinggi namun bersamaan dengan penurunan beban akan meningkatkan *net income* perusahaan maka *Return On Asset (ROA)* akan mengalami peningkatan. Hal tersebut menyebabkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Hal ini sejalan dengan penelitian Susilawati et al., (2022) yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan pada penelitian Firmansyah et al., (2023) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Kinerja Lingkungan merupakan variabel independen ketiga yang digunakan dalam penelitian ini. Kinerja Lingkungan merupakan penilaian dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan seperti emisi, penggunaan sumber daya, kualitas udara, air, serta tanah. Pengukuran ini akan membantu perusahaan mengidentifikasi dampak juga membantu mencari peluang perbaikan dan pengelolaan risiko untuk

mendukung kerangka keberlanjutan (Dian, 2023). Perusahaan yang fokus pada Kinerja Lingkungan dapat meningkatkan profitabilitas dengan berbagai cara. Salah satu strategi yang dapat dilakukan yaitu efisiensi energi dan sumber daya. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk merupakan salah satu perusahaan terbuka yang berhasil memperoleh peringkat emas *PROPER* selama 4 tahun dari tahun 2020-2024. Pencapaian ini mencerminkan komitmen Sido Muncul dalam menerapkan prinsip-prinsip *environmental, social, and governance (ESG)* secara konsisten dalam operasional perusahaan. PT Sido muncul melakukan eco inovasi berupa efisiensi energi melalui penggunaan *chilled water system* untuk menggantikan pendingin ruangan tipe *refrigerant freon* sehingga lebih hemat biaya *operating expense* yaitu *utilities expense* karena lebih hemat listrik. Lalu Sido Muncul juga menurunkan emisi hingga 4,24 ton CO₂ dengan perubahan sistem pembersihan mesin melalui pengadaan instalasi *plate heat exchange* untuk mendinginkan air hasil *reverse osmosis* sehingga tidak memerlukan alat pendingin bertenaga listrik tinggi. Kemudian Sido Muncul juga menerapkan program 3R limbah non B3 melalui pemanfaatan sampah pemangkasan pohon (kayu dan ranting) untuk bahan bakar boiler 289 ton. Hal ini mengurangi biaya pembelian bahan bakar untuk boiler sehingga dapat menurunkan *manufacturing overhead* yaitu biaya bahan bakar pada *cost of goods manufactured*. Dengan pencapaian *PROPER* emas 4 tahun berturut-turut Sido Muncul dapat memperoleh citra positif di mata investor dan masyarakat. Kemudian, melalui penurunan biaya beban yang dihasilkan oleh Sido Muncul dapat membuat harga barang menjadi lebih kompetitif sehingga dapat memperkuat loyalitas konsumen yang akan meningkatkan penjualan. Penjualan yang tinggi namun bersamaan dengan penurunan beban akan meningkatkan *net income* perusahaan maka *Return On Asset (ROA)* akan mengalami peningkatan. Hal tersebut menyebabkan Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Hal ini sejalan dengan penelitian Pratama & Susi Dwi Mulyani, (2024) yang menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan pada penelitian Roro et al., (2025)

menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian ini menggunakan penelitian yang dilakukan oleh Faujiah & Nursito (2022) sebagai acuan dan replikasi dengan melakukan pengembangan sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Penelitian ini menambahkan 1 (satu) variabel independen yaitu Kinerja Lingkungan yang merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Susi Dwi Mulyani, (2024).

2. Objek Penelitian

Penelitian sebelumnya menggunakan Industri Terindeks LQ 45 sebagai objek penelitian. Namun dalam penelitian ini objek yang digunakan berubah menjadi perusahaan terbuka yang telah terdaftar di *Public Disclosure Program for Environmental Compliance (PROPER)* dan Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Periode Penelitian

Periode penelitian yang sebelumnya diambil dari tahun 2015-2020. Sedangkan penelitian ini hanya menggunakan periode selama tahun 2021-2023.

Dari latar belakang yang telah dituliskan, maka judul dari penelitian ini adalah: **“PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Empiris pada Perusahaan Terbuka Yang Telah Terdaftar di *Public Disclosure Program for Environmental Compliance* dan Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

1. Penggunaan Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets (ROA)* sebagai variabel dependen.

2. Penggunaan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan Kinerja Lingkungan sebagai variabel independen.
3. Perusahaan terbuka yang telah terdaftar di *Public Disclosure Program for Environmental Compliance (PROPER)* dan Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan objek yang digunakan dalam penelitian ini.
4. Penggunaan periode dalam melakukan penelitian ini adalah tahun 2021-2023.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang terbentuk dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets*?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets*?
3. Apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti mengenai:

1. Pengaruh positif *Current Ratio* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets*.
2. Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets*.
3. Pengaruh positif Kinerja Lingkungan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets*.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan melalui penelitian yang telah dilakukan ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada perusahaan yang telah terdaftar di *Public Disclosure Program for Environmental Compliance*

(*PROPER*) mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas (ROA). Melalui pemahaman faktor-faktor tersebut, diharapkan manajemen dapat merumuskan strategi yang lebih tepat dalam pengelolaan keuangan, peningkatan efisiensi operasional, dan memperbaiki Kinerja Lingkungan dalam mendukung keberlanjutan usaha dan meningkatkan daya saing perusahaan.

2. Bagi Investor

Diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Melalui pemahaman atas faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan, investor dapat menilai risiko dan potensi imbal hasil yang lebih akurat sehingga keputusan investasi menjadi lebih bijaksana.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mendalami mengenai hubungan antara rasio keuangan, Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, dan profitabilitas. Diharapkan juga penelitian ini dapat mendorong eksplorasi variabel lain yang berpotensi mempengaruhi profitabilitas dan memperluas cakupan penelitian pada sektor industri yang berbeda.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai aspek keuangan dan non-keuangan yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan, khususnya yang telah terdaftar di *Public Disclosure Program for Environmental Compliance (PROPER)*. Kemudian, proses penelitian ini juga memberikan pengalaman berharga dalam melakukan analisis data dan merumuskan temuan yang dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keuangan dan manajemen lingkungan.

1.6 Sistematika Penulisan

Agar informasi dalam penelitian ini mudah dimengerti oleh pembaca, maka sistematika penulisan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan teori mencakup teori-teori yang mendukung penulisan ini untuk membantu peneliti dalam memecahkan masalah. Teori tersebut terdiri teori yang berkaitan dengan profitabilitas sebagai variabel dependen, teori yang berkaitan dengan variabel independen yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, Kinerja Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan juga hubungan antar masing-masing variabel independen dengan variabel dependen serta pengembangan hipotesisnya dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, pengumpulan data, prosedur pengambilan sampel, dan uji hipotesis.

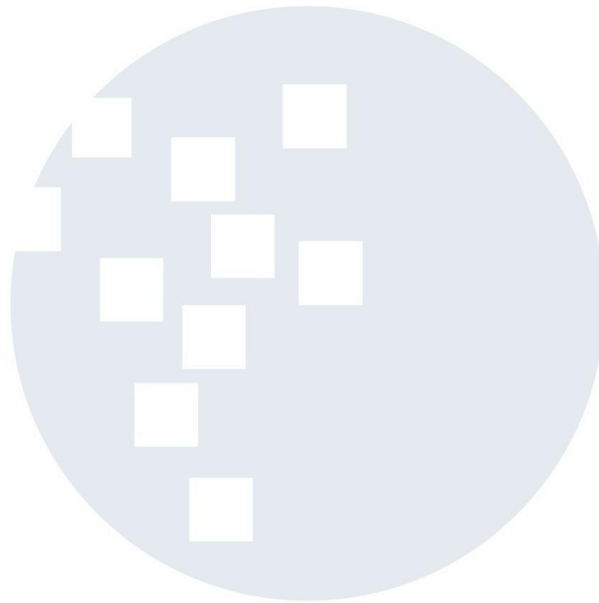
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis dan pembahasan mengandung pengolahan dan analisis data serta menjelaskan bagaimana temuan dari penelitian dapat membantu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan rumusan masalah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dan saran akan berisikan kesimpulan, kelemahan, rekomendasi, dan implikasi untuk penelitian selanjutnya.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA